

UPAYA PENERAPAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* (TaRL) DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Musrifatul Indriani¹⁾, Sri Utami²⁾, Septina Alrianingrum³⁾

¹⁾Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya

²⁾Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, SMP Negeri 2 Nglames

³⁾Sejarah, Universitas Negeri Surabaya

¹musrifatulindriani1909@gmail.com, ²sriutami70@guru.smp.belajar.id,

³septi@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to enhance students' learning motivation in social studies learning through the implementation of Problem Based Learning model with Teaching at the Right Level (TaRL) approach in class 7D of SMPN 2 Nglames, Madiun Regency, in the second semester of the academic year 2023/2024. The research adopts the Classroom Action Research (CAR) method involving 32 students as participants. The instruments utilized in this study are observation and questionnaires. One of the background of this study is the low motivation to learn grade 7D students due to the lack of variation in learning methods. The results of the implementation in cycles 1 and 2, a notable enhancement in students' learning motivation was observed. In cycle 1, out of 32 students, 12 students achieved results categorized as very high learning motivation (37.5%), while 20 students fell into the high learning motivation category (62.5%). In cycle 2, after data reflection, a considerable improvement was noted. Out of 32 students, 18 students (56.25%) were classified as having high learning motivation, and 14 students (43.75%) were in the very high learning motivation category. In conclusion, the implementation of the Problem Based Learning model with Teaching at the Right Level (TaRL) approach has been found to enhance students' learning motivation.

Keywords: *Learning Motivation, PBL Model, TaRL Approach*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *problem based learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada kelas 7D SMPN 2 Nglames Kabupaten Madiun pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jumlah siswa 32 siswa. Instrumen yang digunakan dalam kajian ini adalah observasi dan angket. Bentuk analisis informasi yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Salah satu latar belakang dari penelitian ini ialah rendahnya motivasi belajar siswa kelas 7D karena kurangnya variasi dalam metode pembelajaran. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pada siklus 1, dari total 32 siswa, sebanyak 12 siswa memperoleh hasil dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi (37,5%), sedangkan 20 siswa masuk dalam kategori motivasi belajar tinggi (62,5%). Sedangkan pada siklus 2, setelah dilakukan refleksi data, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Dari total 32 siswa 18 siswa (56,25%)

termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi, 14 siswa (43,75%) dalam kategori motivasi belajar sangat tinggi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan *model Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata-Kata Kunci: Motivasi Belajar, Model PBL, TaRL

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis dengan tujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik sebagai individu maupun sebagai bagian masyarakat (Purwananti, 2016). Tanggung jawab pendidikan adalah memfasilitasi pengembangan potensi sumber daya manusia agar individu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran serta dapat berkontribusi secara optimal dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan seringkali mengabaikan keberagaman siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak mempertimbangkan perbedaan individu (Mauizdati, 2020). Menerapkan pendekatan yang memperhatikan minat dan bakat siswa menjadi penting agar mereka dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan masing-masing (Atabik,

2018). Selama proses pembelajaran, penting bagi guru untuk menyadari bahwa setiap siswa memiliki keunikan, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda-beda (Munawir, 2021).

Pendidikan harus mengakomodasi keberagaman ini dengan tidak melakukan penyamarataan, melainkan mengenali serta membedakan minat, bakat, profil belajar, kesiapan belajar, dan latar belakang anak dalam penyampaian materi pembelajaran (Iskandar, 2021). Dalam konteks ini, setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang diferensiasi (Hermawan, 2014). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan model yang dapat menyesuaikan kegiatan belajar mengajar dengan kebutuhan individu, seperti profil belajar dan minat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Herwina, 2021). Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi, pendidik memiliki

tanggung jawab untuk terus mengamati dan memahami siswa secara mendalam, termasuk mengenali kelemahan dan kekuatan mereka (Marlina, 2019). Hal ini memerlukan pengenalan kontinyu terhadap kesiapan belajar, minat, dan kecenderungan belajar siswa untuk dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Teaching at The Right Level (TaRL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar individu dan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik dengan membentuk kelompok diskusi berdasarkan tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia (Ahyar dkk, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks materi keberagaman sosial budaya,

PBL menjadi alat yang efektif untuk memperdalam pemahaman tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan PBL, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta tentang keberagaman, tetapi juga menerapkannya dalam menyelesaikan masalah-masalah konkret yang terkait dengan situasi keberagaman dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas keberagaman sosial budaya Indonesia dan bagaimana menghadapinya secara positif. (Kurikulum Merdeka, 2020; Krisnawati, 2021).

Selain itu, PBL juga memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, menggabungkan berbagai perspektif dan pengalaman dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa dihargai dan diakui keberagamannya. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengajarkan siswa tentang keberagaman, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan kerjasama yang menjadi landasan penting bagi masyarakat yang beragam. Dalam

konteks kurikulum Merdeka, pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. (Kurikulum Merdeka, 2020; Tan, 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS SMPN 2 Nglames Kabupaten Madiun bahwasanya hasil belajar siswa kelas 7D, teridentifikasi beberapa permasalahan utama. Pertama, terdapat rendahnya rata-rata nilai Evaluasi Harian (PH), yang hanya mencapai 64,6 menandakan bahwa sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 70. Kedua, beberapa siswa menunjukkan kurangnya konsistensi dalam belajar, seperti yang terlihat dari perbedaan nilai antara Evaluasi Buku Paket dan PH. Berdasarkan hasil observasi pra siklus bahwa siswa memiliki kecenderungan tidak mau mengerjakan tugas secara mandiri, ketika aktivitas kelompok banyak siswa bergantung dengan teman yang lebih pandai. Keempat, adalah permasalahan terkait motivasi

belajar, berdasarkan hasil observasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut: Pertama, kurangnya pelaksanaan tes diagnostik oleh guru untuk mengidentifikasi keragaman siswa, terutama terkait dengan kemampuan siswa. Akibatnya, guru belum mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar siswa, yang dapat membuat pembelajaran kurang menarik dan relevan bagi mereka. Kedua, daya serap materi oleh siswa masih rendah karena guru terutama menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan ketidakminatan siswa dalam memperhatikan dan mengulang materi yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan tantangan-tantangan ini, peneliti merasa terdorong untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Dalam melanjutkan penelitian ini, penting untuk mengidentifikasi *gap riset* berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh Izzah et, al (2023) dengan

pembelajaran melalui Pendekatan TaRL dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi siswa dimana terjadi peningkatan motivasi positif dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Studi oleh Nugroho (2024) mbak belum ada di daftar rujukan menyoroti peningkatan motivasi siswa dengan menggunakan model PBL dan hasilnya menunjukkan rerata persentase motivasi belajar pada siklus I adalah 70,95% (baik) menjadi 77,9% (sangat baik) pada siklus II. Pada aspek prestasi belajar ditunjukkan dengan peningkatan persentase rata-rata ketuntasan sebesar 80,63 pada siklus I dan menjadi 86,9 pada siklus II. Selain itu, penelitian oleh Juwono dan Sucahyo (2023) yaitu menyoroti pentingnya mengimplementasikan strategi *pembelajaran Teaching at the Right Level assessment*, melalui 4 langkah yaitu *grouping, basic skills pedagogy, dan mentoring & monitoring*. Oleh karena itu, *gap riset* pada penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam

tentang bagaimana langkah yang dilakukan dengan tujuan peningkatan motivasi siswa melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* dengan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dan *gab riset* pada penelitian ini, salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah menerapkan pendekatan TaRL (*Teaching at Right Level*). TaRL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan tingkat pengajaran dengan kemampuan individu siswa (Cahyono, 2022). Pendekatan ini tidak berfokus pada tingkat kelas, melainkan pada tingkat kemampuan siswa itu sendiri (Mubarakah, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksperimen dengan menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa melalui pendekatan TaRL menggunakan dengan model PBL. Dengan mengintegrasikan pendekatan TaRL dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran IPS, dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini

tidak hanya membantu mengatasi kesenjangan pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berpengetahuan luas, toleran, dan mampu menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang semakin beragam. Oleh karena itu, integrasi TaRL dan PBL dalam kurikulum menjadi strategi yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman. (Kurikulum Merdeka, 2020; Adinugraha, 2022).

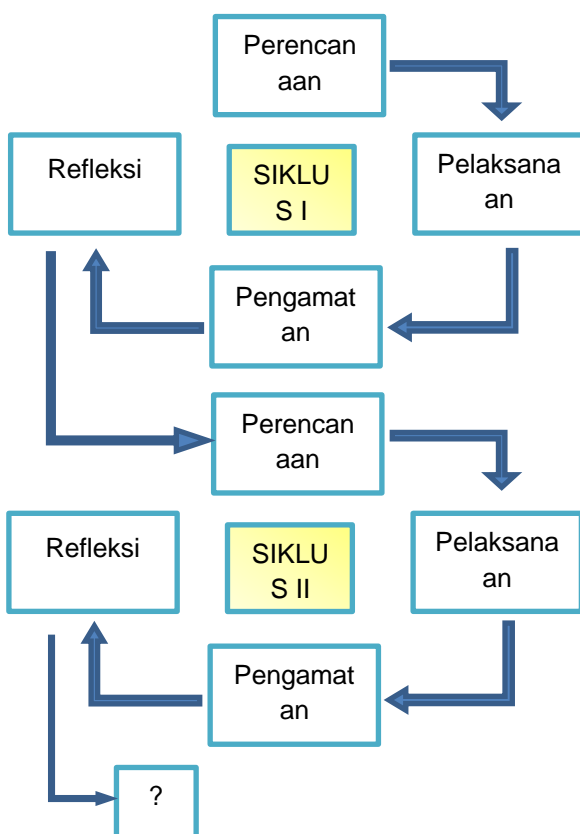
B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kusnadar (sebagaimana disebutkan dalam Cahyani dkk, 2021), mbak belum disebutkan di daftar rujukan, PTK merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui serangkaian siklus yang melibatkan kolaborasi, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Penelitian PTK ini khususnya mengadopsi pendekatan kolaboratif, di mana

peneliti dan guru bekerja bersama secara langsung dalam kegiatan penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai rekan kerja dan pengamat. (Adaptasi dari Somnaikubun dkk, 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang situasi di dalam kelas dan perilaku siswa. Subyek penelitian berasal dari siswa kelas 7D SMPN 2 Nglames Kabupaten Madiun. Total siswa dalam kelas tersebut berjumlah 32 Siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu model penelitian tindakan kelas dari Suharsimi Arikunto (2010) yang terbentuk dari perancangan, penerapan, observasi dan umpan balik.



Gambar 1. Adaptasi Desain Siklus Penelitian Kemmis dan Mc Taggart
 Sumber: Arikunto dkk., (2017)

Menurut Arikunto (2010), penelitian tindakan kelas melibatkan pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data digunakan: (1) Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dan

beberapa siswa untuk mendapatkan pemahaman awal tentang masalah pembelajaran di materi keberagaman sosial budaya; (2) Observasi selama praktek lapangan terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengamati aktivitas belajar siswa yang digunakan untuk mengukur sejauhmana motivasi yang dimiliki siswa; (3) Dokumentasi, termasuk penggunaan angket untuk mendukung data penelitian. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif, yang melibatkan penggunaan data hasil belajar siswa untuk mengevaluasi motivasi belajar terkait materi keberagaman sosial budaya dengan menerapkan pendekatan TaRL menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL);. Aspek yang diamati meliputi minat belajar siswa, semangat belajar, tanggung jawab, reaksi terhadap stimulus dari guru, serta kepuasan siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Tabel 1. Aspek pada indikator motivasi yang diamati

No	Indikator	Aspek
1	Minat belajar siswa	Mendengarkan penjelasan guru
		Memperhatikan dengan sungguh-sungguh
		Mencatat bagian penting yang dijelaskan guru
		Tidak sering meninggalkan kelas

No	Indikator	Aspek
2	Semangat belajar	Bertanya pada guru jika ada materi yang tidak dimengerti
		Bertanya pada guru atau teman jika tidak memahami tugas yang diberikan
		Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas
3	Tanggung jawab	Tidak bergurau dengan temannya
		Langsung mengerjakan tugas yang diberikan
		Memberi kontribusi pada kelompok belajarnya
4	Reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan guru	Tekun mengerjakan tugas
		Mengerjakan tugas tepat waktu
		Mendengarkan pertanyaan dari guru
5	Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru	Memperhatikan pertanyaan dari guru
		Langsung menjawab pertanyaan dari guru
		Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru
5	Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru	Rasa senang siswa terhadap tugas yang diberikan guru
		Tidak berkeluh kesah saat guru memberikan tugas
		Berpartisipasi aktif mengerjakan tugas
5	Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru	Mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh guru
		Tekun bekerjasama dalam kelompok

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pra Siklus

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan kelas (PTK), terlebih dulu peneliti melakukan observasi awal melakukan pra siklus untuk

mengidentifikasi permasalahan – permasalahan yang ada pada saat berlangsungnya proses pembelajaran IPS ya kelas 7D SMPN 2 Nglames Kabupaten Madiun pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Observasi dilaksanakan dengan memperhatikan guru mengajar, keaktifan siswa dan hasil belajar senam siswa. Temuan awal hasil belajar siswa pada rencana pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Ketuntasan Hasil Belajar IPS Materi Keberagaman Sosial Budaya

Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase %	Nilai
Tuntas	5 Orang	15,62	≥ 70
Blum Tuntas	31 Orang	84,38	< 70
Jumlah	32	100	

Berdasarkan Tabel 2, terdapat permasalahan pada ketuntasan hasil belajar siswa dalam materi keberagaman sosial budaya. Hanya 5 siswa yang tuntas, sedangkan sisanya (27 siswa) belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Permasalahan yang teridentifikasi dari hasil observasi awal ini adalah rendahnya tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dalam materi keberagaman sosial budaya. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, kurangnya pemahaman siswa

terhadap materi, atau kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, peneliti perlu melakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab dari rendahnya tingkat ketuntasan hasil belajar siswa tersebut. Ini bisa dilakukan melalui wawancara dengan guru, observasi lebih lanjut terhadap kegiatan pembelajaran, serta analisis terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Setelah penyebab permasalahan teridentifikasi, peneliti merumuskan langkah-langkah perbaikan yang akan diimplementasikan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan penerapan *teaching at the right level* (TARL) dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Langkah-langkah ini haruslah spesifik, terukur, dapat diimplementasikan, relevan dengan masalah yang ada, dan memiliki waktu yang jelas untuk dilaksanakan.

Siklus 1

1. Perencanaan

Setelah mengkaji masalah belajar yang ditemukan dari hasil wawancara bersama guru pamong, selanjutnya melakukan diskusi bersama guru pamong mata pelajaran IPS untuk

menyiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan, yaitu : (1) membuat pemetaan kelompok siswa berdasarkan kemampuan awal kognitifnya (2) menyusun modul ajar dengan menerapkan pendekatan TaRL menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL); (2) membuat lembar kerja siswa dengan tipe mahir dan berkembang; (3) menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran; (4) membuat pedoman observasi.

2. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus 1 terdapat 3 tahap kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan berupa : (1) membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, presensi kehadiran, kemudian pemberian motivasi; (2) melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan; (3) menyampaikan tujuan dan capaian pembelajaran kepada siswa. Pada kegiatan inti diawali dengan penyampaian materi pembelajaran, kemudian selanjutnya siswa diarahkan untuk duduk bersama dengan kelompok sesuai kemampuannya yakni kelompok mahir dan

berkembang yang telah dibentuk sebelumnya. Setelah kegiatan diskusi Kelompok berdasarkan level kemampuan kognitifnya selesai dilanjutkan dengan presentasi tiap kelompok untuk mengkomunikasikan jawabannya sehingga guru dapat melakukan penilaian dan diakhiri dengan penguatan. Setelah kegiatan inti terlaksana maka dilanjutkan dengan kegiatan penutup yang terdiri dari refleksi, membuat kesimpulan, dan diakhiri dengan berdoa serta guru mengucapkan salam penutup.

3. Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 dengan menerapkan pendekatan TaRL dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal sebelum dilakukan siklus dengan dibuktikan melalui hasil observasi berupa angket terhadap motivasi siswa yang telah dikerjakan di akhir pembelajaran.

Tabel 3. Motivasi belajar siswa siklus 1

No	Indikator Motivasi	Skor yang diperoleh	Skor maksimal
1	Minat belajar siswa	71	100
2	Semangat belajar	73	100

3	Tanggung jawab	73,75	100
4	Reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan guru	76,25	100
5	Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru	79	100

Berdasarkan data pada tabel 3

dapat diketahui bahwa indikator motivasi paling tinggi terletak pada keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan skor 79 (kategori tinggi) sedangkan indikator paling rendah terletak pada minat belajar dengan skor 71 (kategori tinggi). Skor rata-rata motivasi belajar siswa secara klasikal tergolong motivasi tinggi dengan skor 75.

Tabel 4. Kriteria motivasi belajar siswa siklus 1

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	81 – 100	12	37,5
Tinggi	61 – 80	20	62,5
Cukup	41 – 60	0	0
Rendah	21 – 40	0	0
Sangat Rendah	0 – 20	0	0
Jumlah		32	100

Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh data bahwa dari 32 siswa. Berdasarkan hasil angket tersebut memperoleh hasil dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi (37,5%),

kategori motivasi belajar tinggi (62,5%), kategori motivasi belajar sangat rendah (0%) dan kategori motivasi belajar sangat rendah (0%).

4. Refleksi

Setelah mengevaluasi hasil observasi dan tanggapan dari angket yang dilakukan, peneliti mengamati dan melakukan analisis untuk membahas data yang telah terkumpul. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus pertama telah membawa dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hasil observasi melalui angket menunjukkan peningkatan yang signifikan dari kondisi awal sebelum siklus dimulai. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru menjadi indikator motivasi tertinggi dengan skor 79, sementara minat belajar siswa memperoleh skor terendah dengan 71. Meskipun demikian, skor rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 75, yang termasuk dalam kategori motivasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan motivasi belajar secara keseluruhan. Lebih lanjut, mayoritas siswa (62,5%) masuk dalam kategori motivasi tinggi, sementara

sisanya (37,5%) berada dalam kategori motivasi sangat tinggi. Tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori motivasi rendah atau sangat rendah. Dengan demikian, hasil evaluasi ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan, sementara juga menyoroti potensi untuk peningkatan lebih lanjut dalam aspek minat belajar siswa di masa mendatang.

Siklus kedua dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi penting karena memberikan kesempatan untuk memperkuat dan mendalami hasil yang telah dicapai pada siklus sebelumnya. Meskipun siklus pertama telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, siklus kedua memungkinkan guru untuk melakukan konsolidasi atas peningkatan tersebut. Dengan mengevaluasi ulang hasil siklus sebelumnya, guru dapat mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Selain itu, siklus kedua juga memberikan kesempatan untuk melihat dampak jangka panjang dari model pembelajaran tersebut. Dengan melanjutkan pengamatan terhadap

motivasi belajar siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang, guru dapat menilai konsistensi dan keberlanjutan peningkatan tersebut. Hal ini juga memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan lebih lanjut berdasarkan evaluasi siklus sebelumnya, serta untuk mengembangkan model pembelajaran dengan lebih baik. Melalui siklus kedua, guru dapat melakukan eksperimen lebih lanjut dan menemukan praktik-praktik terbaik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal. Dengan demikian, siklus kedua dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi langkah yang penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran secara keseluruhan.

Siklus 2

1. Perencanaan

Setelah meaksanakan kegiatan refleksi pada siklus 1, maka peneliti melanjutkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran sesuai hasil refleksi. Seperti pada perencanaan di siklus 1, beberapa hal yang dilakukan di siklus 2 antara lain : (1) menyusun Modul Ajar dengan

menerapkan TaRL menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (2) membuat media dan lembar kerja siswa, lembar kerja siswa dibuat untuk dua tipe Kelompok yakni Kelompok mahir dan Kelompok berkembang; (3) menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran; (4) membuat pedoman observasi.

2. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus 2 terdapat 3 tahap kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan orientasi, interaksi dimulai dengan siswa memberikan jawaban terhadap salam pembuka dari guru, diikuti dengan doa bersama menggunakan lafal basmallah, serta presensi oleh guru. Setelah itu, guru dan siswa melakukan review materi sebelumnya mengenai permasalahan sosial budaya, diikuti dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi oleh guru. Selanjutnya, pada tahap apersepsi, siswa menyimak gambar dan pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru selama 5 menit. Pada tahap kegiatan inti, terdapat beberapa fase. Fase pertama adalah orientasi pada siswa, di mana siswa mendengarkan

penjelasan guru tentang uang, pendapatan, tabungan, dan investasi, serta melakukan perhitungan terkait uang saku. Fase kedua adalah mengorganisir siswa ke dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya, di mana mereka menerima Lembar Kerja Siswa (LKPD) dan menyimak langkah-langkah penyelesaian. Selanjutnya, pada fase ketiga, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD, dapat bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dihadapi, dan diberi akses untuk mencari sumber belajar dari internet. Tugas kelompok dibagi sesuai dengan tingkat kemahiran, lalu siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas di LKPD. Pada fase keempat, siswa menyiapkan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, diikuti dengan evaluasi oleh guru dan penguatan terhadap pemahaman tentang literasi keuangan. Pada tahap penutup, siswa bersama guru membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran, menjalani asesmen formatif, dan melakukan refleksi. Guru juga menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya tentang pengelolaan keuangan keluarga sebelum menutup

kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam.

3. Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 2 dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan dari pelaksanaan siklus 1 dengan dibuktikan melalui hasil observasi berupa angket terhadap motivasi siswa yang telah dikerjakan di akhir pembelajaran.

Tabel 5. Motivasi belajar siswa siklus 2

No	Indikator Motivasi	Skor yang diperoleh	Skor maksimal
1	Minat belajar siswa	84	100
2	Semangat belajar	70,5	100
3	Tanggung jawab	85	100
4	Reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan guru	84,5	100
5	Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru	86	100

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat diketahui bahwa indikator motivasi paling tinggi terletak pada Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan skor 86 (kategori sangat tinggi) sedangkan

indikator paling rendah terletak pada semangat belajar dengan skor 70,5 (kategori cukup). Skor rata-rata motivasi belajar siswa secara klasikal tergolong motivasi sangat tinggi dengan skor 82.

Tabel 6. Kriteria motivasi belajar siswa siklus 2

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	81 – 100	18	56,25
Tinggi	61 – 80	14	43,75
Cukup	41 – 60	0	0
Rendah	21 – 40	0	0
Sangat Rendah	0 – 20	0	0
Jumlah		24	100

Berdasarkan data pada tabel 6 diperoleh data bahwa dari 32 siswa. Berdasarkan hasil angket tersebut memperoleh hasil dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi (56,25%), kategori motivasi belajar tinggi (43,75%), kategori motivasi belajar sangat rendah (0%) dan kategori motivasi belajar sangat rendah (0%).

Berdasarkan hasil pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pada siklus 1, dari total 32 siswa, sebanyak dari 12 siswa memperoleh hasil dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi (37,5%), sedangkan 20 siswa masuk dalam kategori motivasi belajar tinggi

(62,5%). Dengan demikian, rata-rata motivasi belajar siswa secara klasikal masih berada dalam kategori tinggi dengan skor 75. Sedangkan pada siklus 2, setelah dilakukan refleksi data, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata motivasi belajar siswa secara klasikal mencapai angka 82, yang merupakan kategori sangat tinggi. Dari total 32 siswa, 18 siswa (56,25%) termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi, 14 siswa (43,75%) dalam kategori motivasi belajar sangat tinggi. Peningkatan motivasi belajar ini dapat dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menggunakan metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, aspek-aspek pembelajaran yang menyenangkan, seperti penggunaan asesmen formatif tes tertulis dengan media quiziz, juga turut memacu minat dan semangat belajar siswa.

Pada Siklus 2 dilakukan setelah melakukan refleksi terhadap hasil dari siklus 1. Perencanaan pembelajaran pada siklus 2 disusun berdasarkan hasil refleksi tersebut. Langkah-langkah perencanaan yang

dilakukan serupa dengan siklus sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 dilakukan dengan tahapan yang sama seperti siklus 1, namun dengan peningkatan dalam aspek-aspek tertentu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2, terlihat peningkatan yang cukup signifikan dalam motivasi belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran penerapan *teaching at the right level* (TaRL) dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) telah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini secara substansial mendukung temuan dari penelitian terdahulu tentang efektivitas penggunaan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa dari siklus pertama ke siklus

kedua, sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Izah et al. (2023) dan Nugroho (2024). Selain itu, peningkatan prestasi belajar siswa juga tercatat, mendukung hasil temuan Nugroho (2024). Analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diimplementasikan, seperti pembagian kelompok, pedagogi keterampilan dasar, serta pembimbingan dan pemantauan, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, sejalan dengan penelitian oleh Juwono dan Sucahyo (2023). Dukungan yang konsisten antara hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu memberikan landasan yang kuat untuk kesimpulan bahwa pendekatan tersebut dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* telah menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan fokus pada penyampaian materi yang relevan dengan tingkat pemahaman

individu siswa dan penerapan pembelajaran berbasis masalah yang menantang, pendekatan ini dapat merangsang minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan TaRL, siswa didorong untuk aktif dalam memecahkan masalah dunia nyata, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antara siswa dalam memecahkan masalah, yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan antar siswa. Dengan demikian, pendekatan *Teaching at the Right Level* dengan model *Problem Based Learning* dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan memperkuat motivasi belajar siswa secara positif.

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data dari hasil penelitian tindakan dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa penerapan *model Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right*

Level (TaRL) yang telah dilaksanakan pada kelas 7D SMPN 2 Nglames Kabupaten Madiun pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Terdapat peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan hasil pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pada pra siklus terdapat permasalahan pada ketuntasan hasil belajar siswa dalam aspek keberagaman sosial budaya dimana hanya 5 siswa yang tuntas, sedangkan sisanya (27 siswa) belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya dorongan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus 1, dari total 32 siswa, sebanyak 12 siswa memperoleh hasil dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi (37,5%), sedangkan 20 siswa masuk dalam kategori motivasi belajar tinggi (62,5%). Dengan demikian, rata-rata motivasi belajar siswa secara klasikal masih berada dalam kategori tinggi dengan skor 75. Sedangkan pada siklus 2, setelah dilakukan refleksi data, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. 18 siswa (56,25%) termasuk dalam kategori motivasi

belajar tinggi, 14 siswa (43,75%) dalam kategori motivasi belajar sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, F., Ponto, A. I (2022). Faktor eksternal Yang memengaruhi hasil belajar Biologi Kelas XI MIPA SMA Negeri 37 Jakarta saat pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(1), 19-29.
- Ahyar, dkk. (2022) Impelementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 5(11) 5241-5246
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atabik, A. (2018). Pendidikan dan pengembangan potensi anak usia dini. *ThufuLA. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149–166.
<http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4270>
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2/4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan N. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407-12418
- Hermawan, A. (2014). Mengetahui Karakteristik Siswa untuk Memaksimalkan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. [10.53299/jppi.v1i2.48](https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48).
- Izzah, N., Djangi, M. J., & Mansur, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Teaching at the Right Level untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(3), 1000-1008.
- Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementation Implementation of the TaRL

- Approach to Increase Student Learning Motivation in Physics Learning: Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94-99 (ini yang benar NIngrum atau Juwono).
- Krisnawati, E. (2021). Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Keberagaman Sosial Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 1-14.
- Kurikulum Merdeka. (2020). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Tarl Model PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6) (tidak ada kutipan yang mencantumkan nama ini).
- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: FIP UNP
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan merdeka belajar dalam perspektif sekolahnya manusia dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 315–321.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165-179.
- Munawir, M. (2021). Strategi pembelajaran gembira dan berbobot. Sidoarjo: Kanzum Books
- Ningrum, M. C. N., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementation of the TaRL Approach to Increase Student Learning Motivation in Physics Learning: Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94-99 (yang benar nama penelitian yg atas atau yg ini#warna toska).
- Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan kualitas pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 220–229. STKIP PGRI, Tulungagung
- Somnaikubun, D., Paat, W. R. L., & Palilingan, V. R. (2022).

Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Simulasi dan Komunikasi Digital Siswa SMK. *Eduatik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2(2), 295-307

Tan, O. (2023). Problem Based Learning (PBL) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(1), 1-12.